

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PENELITIAN TERDAHULU

Dalam penelitian ini ada kemiripan dengan peneliti terdahulu antara lain yang dibahas oleh :

1. IRFAN MASHURI, penelitian yang berjudul Konsep Emosional Spiritual Qoutient (ESQ) dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik (Studi Pemikiran Ary Ginanjar Agustian) Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalija, Yogyakarta 20014.

Peneliti ini memiliki latar belakang bahwasanya karakter anak bangsa telah mengalami degradasi dengan terlihatnya kasus korupsi, kerusuhan dan lemahnya pengetahuan dalam hal ibadah. Maka diperlukan pendidikan karakter religius berdasarkan konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian.

Hasil dari penelitian ini adalah: a). Konsep emosional spiritual quotient; konsep utam dari ESQ adalah Zero Mind Prodess (ZMP) sebagai proses penjernihan emosi sehingga mencapai God Spot atau fitrah, 6 asas atau orbit untuk membangun mental, dan 5 prinsip untuk membangun kekuatan pribadi dan sosial. b). Konsep ESQ dalam membentuk karakter religius peserta didik; konsep ESQ memiliki keterkaitan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di dasarkan pada asumsi: 1) proses penjernihan emosi bertujuan untuk menjaga potensi hati agar tetap

berada pada fitrahnya; 2) pembangunan mental agar memiliki prinsip hidup yang dapat memawanya kepada kebenaran dan kebahagiaan. Prinsip prinsip tersebut ialah prinsip malaikat, prinsip kepemimpinan, prinsip pembelajaran, prinsip masa depan dan prinsi keteraturan; 3) ketangguhan pribadi ialah menetapkan misi dua kalimat syahadat, pembangunan karakter, shalat lima waktu, pengendalian diri, puasa; 4) ketangguhan sosial merupakan penjabaran dari prinsip zakat dan haji di dalam rukun Islam.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan pelitian yang akan diteliti oleh peneliti disini, yaitu mengenai *Spiritual Qoutient*. Akan tetapi dalam skripsi ini lebih memfokuskan kepada konsep ESQ (*Emosional Spiritual Quotient*).

2. Oyim Mulyadi, Peran Pengajian Rutin Dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Dan Keterampilan Praktek Beribadah Ibu Ibu (Desa Penyindangan Kecamatan Sukatani Kabupaten Purwakarta).

Peneleti ini bermula dari fenomena dan pengetahuan agama serta kemampuan praktek beribadah para ibu didesa penyindangan kecamatan sukatani kabupaten purwakarta. Hal ini mengindikasikan belum optimalnya pembelajaran yang dilakukan oleh Ustadz, baik dalam materi pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta faktor pendukung dan hambatan.

Hasil dari penelitian ini diperoleh materi yang diberikan meliputi dua aspek, yaitu aspek pengetahuan agama tentang ilmu-ilmu islami, seperti

akidah dan akhlak, serta zakat dan puasa. Untuk materi keterampilan praktek ibadah, diberikan materi thaharah, ibadah shalat, dan pemeliharaan janazah.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang akan diteliti oleh peneliti, yaitu tentang pengajian rutin dalam meningkatkan pengetahuan Agama dan Keterampilan praktek beribadah, akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan Peran yang dilakukan oleh KH. Ach. Muzakki Syah untuk meningkatkan *Spiritual Quorient* masyarakat dalam hal ibadah melalui kegiatan manaqib dan pengajian rutin.

3. Zainal dengan judul penelitian “Kiai Dan Peningkatan Nilai Nilai Keagamaan Masyarakat Dalam Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead Di Desa Gadu Barat Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep”. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya fakultas Dakwah Program Studi Sosiologi tahun 2012.
4. Dari hasil penelitian di Desa Gadu Barat ini ditemukan: a) pola pendekatan Kiai dalam peningkatan Nilai-nilai Keagamaan kedalam kondisi dan aktifitas sosial Masyarakat, keadaan yang sangat pedalaman, dan aktifitas keagamaan yang pasif akibat kurangnya kesadaran masyarakat dan tidak tidaknya motor yang mampu menggerakkan sebelumnya. b) peran tokoh, Kiai dan aparatur Desa merupakan sentral perkembangan dan aktifitas aktifitas keagamaan di Desa Gadu Barat ini, karena Kiai mampu memberikan pemahaman tentang keagamaan sehingga masyarakat meningkatkan nilai nilai keagamaan dengan berbagai aktifitas

keagamaan yang hal itu sangat menunjang, seperti: kumpulan tahlialn, yasinan dan tadaruasan dengan hadrah sebagai medianya, dan juag adanya organisasi yang menampung pemuda yang diajari dalam hal agama. Respon masyarakat terhadap peran Kiai, masyarakat sangat menyambut bangga atas adanya peran Kiai yang mampu menggerakkan aktifitas keagamaan dan memberikan pemahaman yang sangat signifikan dan mengajarkan dalam mempersiapkan prilaku untuk dunia dan akhirat dengan meningkatkan nilai nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat dan di interpretasikan kedalam kehidupannya.

Penelitian ini memiliki kesamaan denagn penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, yaitu mengenai peran seorang tokoh masyarakat (Kiai). Akan tetapi tetapi penelitian yang dilakukan oleh Zainal tersebut dalam perspektif teori. sedangkan peneliaan yang akan diteliti oleh peneliti disisni adalah peran tokoh dalam meningkatkan *spiritual quotient* masyarakat melalui studi lapangan.

IAIN JEMBER

B. KAJIAN TEORI

A. Teori peran

1. Pengertian peran

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan,²³ bagian yang dimainkan seorang pemain dan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.²⁴

Teori peran atau (Role Theory) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, aorientasi, maupun disiplin ilmu,²⁵ dalam teorinya Biddle dan Thomas peristilahan dalam teori peran terdapat empat golongan, yaitu istilah istilah yang menyangkut :

- a. Orang yang mengambil bagian dalam interaksi tersebut;
- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut;
- c. Kedudukan orang orang dalam perilaku;
- d. Kaitan antara orang dan perilaku.²⁶

Sedangkan Grass Mascan dan A.W.Mc. Eachern mendefinisikan peranan sebagai perangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang mempunyai kedudukan sosial tertentu. Harapan tersebut, masih menurut David Berry, merupakan imbangan dari norma-norma di dalam masyarakat, artinya seseorang diwajibkan

²³Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1998), 667.

²⁴ *Ibid.*, 751.

²⁵ Sarlito wirawan sarwono, *Teori Teori Psikologi Sosial* (jakarta : PT. Raja Grafindo Perseda, 1995), 99-100.

²⁶ *Ibid.*, 214.

untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat di dalam pekerjaan lainnya.²⁷

Peran pertama kali diambil dari dunia teater, dalam teater, seorang aktor bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan di dalam osisinya sebagai tokoh diharapkan berperilaku secara tertentu. Dengan pengertian di atas terlihat suatu gambaran bahwa yang dimaksud dengan peranan merupakan kewajiban-kewajiban dan keharusan-keharusan yang dilakukan seseorang, karena kedudukannya di dalam status tertentu dalam suatu masyarakat atau lingkungan di mana ia berada.

2. Tinjauan sosiologis tentang peranan

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya manusia adalah makhluk sosial, yang tidak bisa melepaskan sikap ketergantungan pada makhluk atau manusia lainnya. Maka pada posisi semacam inilah peranan sangat menentukan kelompok sosial masyarakat tersebut, dalam artian diharapkan masing-masing dari sosial masyarakat yang berkaitan agar menjalankan peranannya, yaitu menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat (lingkungan) di mana ia tinggal.

Melalui peranannya sebagaimana dikatakan oleh David Berry terdapat dua macam harapan, yaitu harapan-harapan dari masyarakat

²⁷ N. Grass, W.S Massan and A.W.Mc. Eachern, *Exploration Role Analisis*, dalam David Berry, *Pokok-pokok pikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), 99-100.

terhadap pemegang peranan dan harapan-harapan yang dimiliki oleh pegang peranan terhadap Masyarakat.²⁸

Dari kutipan tersebut nyatalah bahwa ada dua harapan dari masyarakat terhadap individu akan suatu peran, agar di jalankan sebagaimana mestinya, sesuai dengan kedudukannya dalam lingkungan tersebut. Demikian pula halnya pada peranan dakwah yang memiliki tugas untuk dapat memberikan kontribusi yang berupa kegiatan kegiatan kepada masyarakat, khususnya Masyarakat Desa Kemuning Sari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember, ada suatu harapan besar Masyarakat dengan adanya dakwah rutin setiap malam jum'at yang diadakan di Pondok Pesantren Al Qodiri di Jl. Manggar 139-A Jember oleh KH. Ach Muzakki Syah. Dengan kegiatan dakwah tersebut, diharapkan mampu meningkatkan spiritualitas masyarakat dalam kehidupan serta meningkatkan pengalaman beribadah Masyarakat.

3. Kajian teori tentang *Spiritual Quotient*

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan atau cerdas dalam kamus ilmiah populer²⁹ bermakna lincah, gesit, cekatan, pandai. Sedangkan spiritual menurut buzan dan Wahab dan Umiarso berasal dari kata "*spirit*" yang bersala dari bahasa latin yaitu "*spiritus*" yang berarti nafas.

²⁸ *Ibid.*,216.

²⁹ Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,110.

Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makan yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.³⁰

Nilai nilai spiritual sudah terkandung atau ada dalam diri manusia sejak manusia dilahirkan, dan semakin terasa setelah menginjak usia dewasa. Setiap manusia memiliki nilai spirital dan tergantung pada usaha untuk mengembangkan potensi yang telah ada dalam diri manusia. Nilai spiritual ini dapat berupa rasa kasih sayang, kejujuran dan kreatifitas.³¹

Dikatakan bahwa kecerdasan spiritual telah ada sejak manusia dilahirkan, ini disandarkan pada proses peniupan ruh pada jasad manusia oleh Tuhan yang diikuti nilai-nilai spiritual Tuhan (sifat-sifat Tuhan) ke dalam jasad manusia tersebut. Sehingga dengan demikian tidak ada manusia yang tidak memiliki nilai-nilai spiritual tersebut, akan tetapi nilai spiritual ini masih berupa potensi yang perlu pengembangan lebih lanjut.

³⁰ Zohar dan marshall, *SQ Manfaatkan Kecerdasan spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Miza,2002),4.

³¹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia sukses membangkitkan ESQ Power*,(Jakarta: Arga,2004), 85-86.

Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam yakni mewujudkan hal yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin.³² SQ adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pikiran tauhidi (integralistik), serta prinsip hanya kepada Allah.³³

Dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengacu pada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter seseorang sehingga menimbulkan aktifitas yang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain, sehingga setiap tingkah laku kita dapat dimaknai sebagai ibadah hanya kepada Allah.

4. Peningkatan Ibadah Amaliyah

a. Pengertian peningkatan ibadah amaliyah

Pengertian dari peningkatan ibadah amaliyah adalah usaha seseorang untuk meningkatkan segala aspek perbuatan atau aktifitas agar sesuai dengan perintah Allah dalam rangka mendapat ridhonya lebih jelasnya adalah sebagai berikut :

Peningkatan ibadah amaliyah terdiri dari beberapa kata yaitu “peningkatan”, “amaliyah” dan “ibadah”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, ditenagkan bahwa “peningkatan” berasal

³² Wahab dan humairso, *SQ NABI Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Easulullah di Masa Kini*, 22.

³³ Ary Ginanjar. *Rahasia sukses membangkitkan ESQ Power*,57.

dari kata “tingkat”mendapat awalan “pe”, akhiran “an” yang berarti proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha,kegiatan).³⁴

Sedangkan kata amaliyah berasal dari Bahasa Arab, yang artinya “praktek dengan perbuatan”. Adapun ibadah menurut Nasution menjelaskan bahwa “pengabdian dengan rendah hati dan khidmat kepada Allah Swt, dengan jalan mematuhi dan mengerjakan suruhanNya, dan menjauhi/ meninggalkan larangan-LaranganNya.³⁵

Pada intinya karena ibadah tersebut bertujuan untuk mendapat ridhonya , maka sebagai manusia dalam kehidupan ini harus meningkatkan pelaksanaan ibadah kepada Allah, yaitu dengan cara mencintai Allah melebihi kecintaan kepada yang lain.

Sebab menurut nasution, kecintaan kepada Allah itualah yang merupakan motr penggerak, pendorong dan menjiwai manusia untuk tekun dan tetap melaksanakan ibadah.³⁶

Denagn demikian peningkatan ibadah amaliyah merupakan usaha untuk lebih meningkatkan pelaksanaan dari ibadah (baik dari segi kualitas maupun kuantitas). Misalnya dalam melaksanakan shalat, puasa, zakat, dan haji, harus lebih khusyuk , ikhlas dengan memperhatikan syarat, rukun, dan tatacara pelaksanaanya, serta memperbanyak puasa sunat dan sebagainya.

³⁴ Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ,211.

³⁵ Nasution, M. Yunan, *Pegangan Hidup*, (Solo: Rahmadhani, 1989),211.

³⁶ *Ibid.*, 218

a. Dasar Ibadah Amaliyah

Adapun yang menjadi dasar ibadah amaliyah pada hakekatnya berangkat dari keberadaan manusia itu sendiri hidup di dunia (sebagai makhluk yang mulia), yaitu sebagai makhluk ciptaanNya yang harus melaksanakan amanah dari penciptanya. Sebab jika tidak menjalankan perintahnya, maka keberadaan manusia (sebagai makhluk yang mulia) akan jatuh pada kehinaan yang lebih rendah dari binatang. Dalam hal ini Noor mengatakan :

Manusia hidup di atas dunia ini mengemban amanah Allah Swt, yakni amanah pengabdian dan amanah kekhilafahan, dan dengan melaksanakan kedua macam amanah tersebut, maka dapat mempertahankan maertabatnya sebagai makhluk yang mulia. Namun jika sebaliknya (meninggalkan kedua amanah tersebut), maka manusia tersebut akan jatuh kedudukannya kepada kehinaan yang lebih rendah dari binatang.³⁷

Sedangkan menurut imam fahrudin Ar-Razy, yang diikuti oleh Nasution mengatakan bahwa ; “ibadah itu adalah lukisan dari satu puncak kebesaran , yang menjadi sumber dari segala nikmat. Perwujudan nikmat yang paling besar ialah kehidupan yang memberikan faedah dan manfaat.³⁸

Dari kedua pendapat tersebut dapat diambil makna bahawa dasar melaksanakan ibadah adalah realisasi pelaksanaan

³⁷ Noor, Farid Makruf, *Dinamika dan Akhlak Dakwah*, (Surabaya: Bina Ilmu.1990), 191-192.

³⁸ Nasution, M. Yunan. *Pegangan Hidup*,234.

kesyukuran terhadap nikmat ilahi yaitu diciptakannya manusia hidup di dunia. Oleh karena itu orang-orang melaksanakan ibadah pada umumnya adalah manusia yang bersyukur, dan manusia yang sungguh sungguh bersyukur haruslah menunjukkan kesyukurannya itu dengan melaksanakan ibadah , apalagi dalam Al Qur'an dijelaskan sebagai berikut ;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Qs. Ad-Dzaariyaat:56)³⁹

b. Macam-macam Ibadah

Menurut Noor, dalam prakteknya ibadah ini terbagi menjadi dua bagian, yakni ibadah yang bersifat khusus dan ibadah yang bersifat umum.⁴⁰

Jadi atas dasar pendapat tersebut di atas, ibadah terbagi menjadi dua yaitu ibadah yang bersifat khusus (*ibadah mahdhah*) dan ibadah yang bersifat umum (*ibadah ghairu mahdhah*). Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut :

1. Ibadah khusus (ibadah mahdhah)

Ibadah khusus adalah suatu bentuk pengabdian manusia terhadap Tuhannya secara langsung, tanpa melalui perantara dari dan oleh siapapun. Hal ini senada dengan yang

³⁹ Al- Qur'an, 56:124.

⁴⁰ Noor, Farid Makruf, *Dinamika dan Akhlak Dakwah*, 1990. 163

diungkapkan oleh Yusuf, bahwa ibadah khusus (ibadah mahdhah) adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah semata-mata.⁴¹

Jadi sifat dari ibadah khusus ini berkaitan langsung dengan Allah, oleh sebab itu maka ibadah khusus ini terikat dengan tata tertib yang telah ditentukan oleh Allah dan dicontohkan oleh Rosulullah Saw, baik waktu maupun tatacaranya dan upacaranya.

Dapun dalam pelaksanaan ibadah khusus ini manusia tidak diperbolehkan menambah atau mengubah walaupun sedikit, tinggal melakukannya berdasarkan contoh yang diajarkan Rasulullah Saw. Adapun yang termasuk ibadah khusus dalam pembahasan skripsi ini diantaranya salat, puasa, dan zakat.

a) Salat

Ibadah yang paling utama yang harus dilakukan oleh umat Islam adalah salat, sebab salat adalah suatu ibadah secara formal yang berhadapan langsung antara makhluk dan kholiq dalam rangka mengapresiasi makna taqwa yang sebenarnya, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Hal ini relevan dengan yang dikatakan oleh Razak dalam bukunya *Dienul Islam* bahwa :

⁴¹ Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung: Pustaka Setia 2003), 146.

“ Sholat menurut bahasa artinya do’a, sedangkan menurut istilah berarti suatu system ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimuali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, berdasarkan atas syarat syarat dan rukun rukun tertentu.⁴²

Dari urian diatas dapat disimpulkan bahwa salat adalah suatu bentuk ibadah kepada Allah berupa perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang dilaksanakan sesuai dengan syarat dan rukun yang ditentukan oleh syara’.

Dasar pelaksanaan (amaliyah) salat terdapat dalam

Al Qur’an :

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ
يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ ﴿١١٤﴾

“dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat”.⁴³ QS surat Huud ayat 114

Adapun salat yang wajib dikerjakan oleh setiap orang muslim adalah sebanyak lima waktu dalam sehari semalam, yang terdiri atas zuhur, ashar, maghrib, isyak dan subuh. Disamping salat wajib, terdapat pula salat sunah,

⁴² Razak, Nasruddin, *Dienul Islam*(Bandung: PT. Al-Ma’arif 1996), 178.

⁴³ Al-Qur’an, 114: 221.

antara lain salat sunat rawatib, dhuha, tahajud dan sebagainya. Salat sunah ini merupakan ibadah yang dianjurkan dalam rangka meningkatkan dan menambah pengamalan agama dan mendekatkan diri kepada Allah. Solat yang merupakan ibadah harian, didalamnya terkandung hikmah yang dalam. Solat yang telah ditentukan waktu dan tata caranya mengandung makna pembinaan disiplin terhadap waktu dan tugas, sehingga seorang muslim terbiasa hidup teratur dan tertib. Disamping itu terdapat pula hikmah yang bersifat sosial, yaitu dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.

b) Puasa

Puasa menurut Abdalati adalah “mencegah sepenuhnya dari makan, minum, bersetubuh serta merokok dari waktu fajar menyingsih sampai matahari tenggelam, pada bulan Ramadan”.⁴⁴ jadi dalam berpuasa orang harus menahan hawa nafsu makan, minum dan seks, disamping itu juga harus menahan rasa amarah, keinginan mengatai orang, bertengkar dan perbuatan perbuatan kurang baik lainnya.

Dasar pelaksanaan puasa telah ditetapkan dalam Al Qur'an berikut :

⁴⁴ Abdalati, *Risalah Tuntunan Ibadah Amaliyah*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1981), 107.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.⁴⁵ (QS. Al-Baqarah; 183)

Ditinjau dari segi hukumnya, puasa dibagi menjadi empat macam. Hal ini sebagaimana dikatakan Mahjuddin, yaitu :

1. Puasa wajib, seperti puasa bulan ramadhan
2. Puasa sunnah, seperti puasa enam hari di bulan Syawal, puasa dihari arafah (9Dzulhijjah), puasa hari senin dan kamis dan sebagainya.
3. Puasa kifarat, yaitu puasa setelah berbuat pelanggaran hokum.
4. Puasa nadzar, yaitu puasa yang wajib dikerjakan karena telah bernadzar (berjanji kepada Allah) akan mengerjakan puasa tersebut, yang tentunya harus dikerjakan diluar bulan Ramadhan.

Dengan berbagai macam pelaksanaan puasa tersebut diatas, maka umat islam yang melaksanakan ibadah

⁴⁵ Al-Qur'an, 183: 29.

amaliyah puasa perlu peningkatan dalam hal kualitas dari puasa itu sendiri misalnya, disamping menjaga dari hal-hal yang membatalkan dan hal-hal yang merusak puasa itu sendiri, juga melakukan hal hal lain yang dapat menambah pahala dari puasa tersebut, seperti memperbanyak solat dan membaca Al Quran, atau hal-hal yang membawa orang dekat kepada Allah.

c) Zakat

Dalam buku pengantar ilmu fiqh, Mahjuddin menjelaskan bahwa zakat adalah “ pemberian suatu yang wajib diberikan dari sekumpulan harta tertentu, menurut sifat sifat dan ukuran ukuran tertentu kepada golongan tertentu yang berhak menerimanya.⁴⁶

Pengertian tersebut diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa zakat adalah pengeluaran sebagian kekayaan bagi yang punya untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam agama.

Menunaikan zakat berarti mensucikan harta benda yang dimiliki terhadap hal-hal yang tidak halal, juga mensucikan diri dari segala dosa dan noda, oleh karena itu dianjurkan bagi mereka yang mampu untuk tidak lupa atau

⁴⁶ Mahjuddin, *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1991), 9.

tidak menunaikan zakat. Karena kewajiban tersebut telah dijelaskan dalam Al-Qur'an berikut ini :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ
إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*“ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”*⁴⁷ (QS. At-Taubah : 103)

2. Ibadah Umum (Ghairu Mahdhah)

Menurut Nasution ibadah umum ialah segala perkataan dan perbuatan kebajikan, yang dilakukan dengan niat karena Allah semata.⁴⁸

Berdasarkan pendapat tersebut yang menjadi kunci utama yang paling penting dan menentukan tentang ibadah umum ialah niat. Dengan demikian, sasaran dan ruang lingkup ibadah umum (Ghairu Mahdhah) itu tidak terbatas. Asal saja perbuatan atau perkataan kebajikan yang dilakukan dengan niat karena Allah sudah termasuk ibadah. Menurut Nasution, “orang-orang senantiasa mengamalkan ibadah, baik khusus (alat dll) maupun ibadah umum, pada umumnya mempunyai akhlak yang baik, sebab mereka sudah terbiasa melatih diri melakukan perbuatan-perbuatan kebajikan, yang menjadi inti

⁴⁷ Al-Qur'an, 103: 204.

⁴⁸ Nasution, *Pegangan Hidup*, 214.

dari budi pekerti yang mulia”.⁴⁹ Jadi ibadah itu menjadi jembatan atau jenjang untuk mencapai akhlak baik.

Tentang ibadah umum (Ghairu Mahdhah), dalam skripsi ini dibatasi pada persoalan pergaulan hidup manusia, yaitu yang berhubungan dengan sesama manusia dan berhubungan dengan alam.

a. Ibadah yang berhubungan dengan sesama manusia

Maksud dari ibadah yang berhubungan dengan sesama manusia ini adalah segala kegiatan yang berhubungan dengan sesama manusia yang disesuaikan dengan peraturan-peraturan Allah dan diniati sebagai pengabdian. Oleh karena itu sebagai umat Islam sudah sepatutnya menunjukkan perbuatan yang berniali ibadah dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan atau berinteraksi dan komunikasi.

Adapun ruang lingkup ibadah yang berhubungan dengan sesama manusia mencakup beberapa aspek, dimulai dari diri sendiri, orang lain, keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini menurut Nasution mengatakan bahwa :

Pertama jika ada pembicaraan dengan seorang anda menjauhi perkataan-perkataan yang kotir, bohong, bergunjing, sebab perbuatan yang demikian dilarang oleh Allah, maka pembicaraan anda itu sudah termasuk ibadah.

⁴⁹ *Ibid*,225.

Kedua, kalau anda mematuhi peraturan-peraturan yang diatur Allah dalam hubungan-hubungan dagang dan ekonomi, bergaul dengan anak istri, keluarga dan teman-teman, maka tindakan-tindakan anda itu sudah termasuk dalam rangkaian ibadah kepada Allah. Ketiga, jika anda membantu orang miskin dan melarat, memberi makan orang yang lapar, melayani orang sakit, dan anda lakukan hal itu bukan karena mengharap keuntungan pribadi, tapi semata-mata karena mengharap ridha Allah, maka perbuatan itu sudah termasuk dalam kategori ibadah.⁵⁰

Dengan demikian ibadah yang berhubungan dengan sesama manusia mencakup berbagai aspek, yang mana melahirkan nilai-nilai kebajikan dan kebaktian terhadap sesama manusia dengan seluruh yang dimilikinya (harta, tenaga pikiran, perasaan dan budi pekerti). Misalnya sebagai mana yang digambarkan Mahjuddin berikut : belas kasihan atau sayang (Assyafaqah), rasa persaudaraan (Al-Ikhaa'), memberi nasehat (An-Nashiihah), memberi pertolongan (An-Nashru), menahan amarah (Kazhmul Ghaizi), sipan santun (Al-Hilmu), suka memaafkan (Al-Afwu).⁵¹

b. Ibadah yang berhubungan dengan Alam

Maksud dari ibadah yang berhubungan dengan alam ini adalah segala kegiatan yang berhubungan dengan alam sekitar yang disesuaikan dengan peraturan-peraturan Allah dan diniati sebagai pengabdian ilahi. Fajar mengatakan bahwa pelestarian lingkungan hidup merupakan bagian dari

⁵⁰ Ibid.,215.

⁵¹ Mahjuddin, *Pengantar Ilmu Fiqh*,20-25

ibadah manusia untuk bersyukur dan memuja keesaan dan kebesaran Allah.⁵²

Noor mengatakan bahwa :

Allah Swt telah menjadikan segala apa yang ada dilangit dan dipermukaan serta di dalam bumi ini sebagai alat kelengkapan hidup manusia. Karena itu agar manusia dapat memelihara kemakmurannya, menggali, mengelola, dan membudayakan alam serta memanfaatkan seluruh potensinya untuk kebutuhan hidup dalam rangka menjauhi fungsi kehambaan dan kekhalifahan sebagai pengembalian amanat Allah Swt.⁵³

Adapun bentuk ibadah yang berhubungan dengan alam ini adalah memelihara, menyayangi binatang, memelihara tumbuh tumbuhan, dan mengelola alam untuk kepentingan manusia.



⁵² Fajar. 1990.164

⁵³ Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 164.